

I . PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap negara mempunyai sumber daya dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga tidak mungkin setiap negara dapat mencukupi kebutuhan negaranya sendiri. Negara-negara terlibat dalam perdagangan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan nasional. Hal ini terjadi karena, sebagaimana dikemukakan Deliarnov (1995), tidak ada negara di dunia yang mampu menciptakan komoditas dan jasa dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh rakyatnya. Ekspor dan impor adalah dua cara umum negara yang melakukan perdagangan internasional. Ekonomi suatu negara sangat bergantung pada ekspor. Dampak positif ekspor terhadap perekonomian sebuah negara sebanding dengan tingkat kinerja ekspornya.

Perekonomian Indonesia menganut sistem terbuka. Negara mana pun yang melakukan liberalisasi perdagangan harus meningkatkan daya saing nasionalnya untuk tetap berada dalam perdagangan internasional. Menurut Halwani (2002), ekspor, khususnya, memainkan peranan penting dalam perdagangan luar negeri Indonesia, sehingga menjadikan ekspor sebagai komponen penting dalam upaya negara untuk meningkatkan daya saing nasional. Devisa yang diperoleh dari ekspor merupakan sumber pembiayaan pembangunan. Peningkatan penerimaan devisa dari ekspor akan ikut meringankan beban neraca perdagangan yang terdiri dari transaksi ekspor dan impor barang. Menurut Rosihan (2008) peningkatan ekspor tidak hanya dilakukan dari sisi produksi untuk meningkatkan volumenya saja namun yang lebih penting adalah peningkatan daya saing. Oleh karena itu penting artinya mendorong ekspor produk dimana Indonesia memiliki keunggulan

komparatifnya yaitu sumber daya alam yang mendukung. Salah satu kelemahan struktural negara Indonesia adalah kinerja ekspor dan impor yang hanya sebagian kecil dari ekonomi Indonesia.

Tabel 1. Rasio Perdagangan Terhadap PDB Indonesia Tahun 2010 - 2022

Tahun	Ratio %
2010	46.70
2011	50.18
2012	49.58
2013	48.64
2014	48.08
2015	41.94
2016	37.42
2017	39.36
2018	43.07
2019	37.63
2020	32.97
2021	40.20
2022	45.39

Sumber: *World Bank* (diolah)

Tabel 1 menunjukkan rasio perdagangan terhadap PDB Indonesia ini termasuk kedalam kategori rendah, sekitar 40%. Nilai rasio ini jauh di bawah rata-rata global, yang berkisar antara 55 dan 60 persen. Nilai rasio yang rendah ini menunjukkan bahwa Indonesia kurang terintegrasi dalam rantai nilai dan pasokan global. Situasi ini menunjukkan bahwa ada peluang yang terlewatkan dalam hal investasi, terutama investasi asing yang berpotensi membawa keterampilan dan teknologi baru ke Nusantara, penciptaan pekerjaan baru, dan, lebih luas lagi,

pertumbuhan ekonomi dan sosial. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi mengindikasikan adanya kontribusi pertumbuhan ekspor yang tinggi yang sekaligus menunjukkan adanya daya saing ekonomi baik dari aspek ekspor maupun impor. Satu-satunya keuntungan dari memiliki rasio perdagangan terhadap PDB yang rendah adalah bahwa negaranya tidak akan terpengaruh secara signifikan oleh penurunan perdagangan internasional seperti yang terjadi pada tahun 2009, seperti yang terjadi selama perang tarif Amerika Serikat-Cina pada 2018, atau krisis korona, yang menghentikan perdagangan global.

Indonesia masuk kedalam kategori negara yang masih berkembang sehingga Indonesia sangat mengandalkan potensi sumber daya alam yang dimiliki untuk mendukung perdagangan di kancah internasional. Melalui perdagangan internasional diharapkan dapat membangun perekonomian Indonesia. Salah satu sektor yang menyumbang PDB Indonesia adalah sektor pertanian. Sektor pertanian dapat dibagi menjadi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan (Asrini *et al.*,2021).

Tabel 2. PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rp)

Tahun	Tanaman Pangan	Tanaman Hortikultura	Tanaman Perkebunan
2016	425,186	187,403	428,783
2017	438,890	197,326	471,466
2018	449,553	218,713	489,186
2019	446,497	238,831	517,508
2020	474,271	250,458	560,226
2021	441,365	262,471	668,380
2022	454,735	281,505	735,907

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia

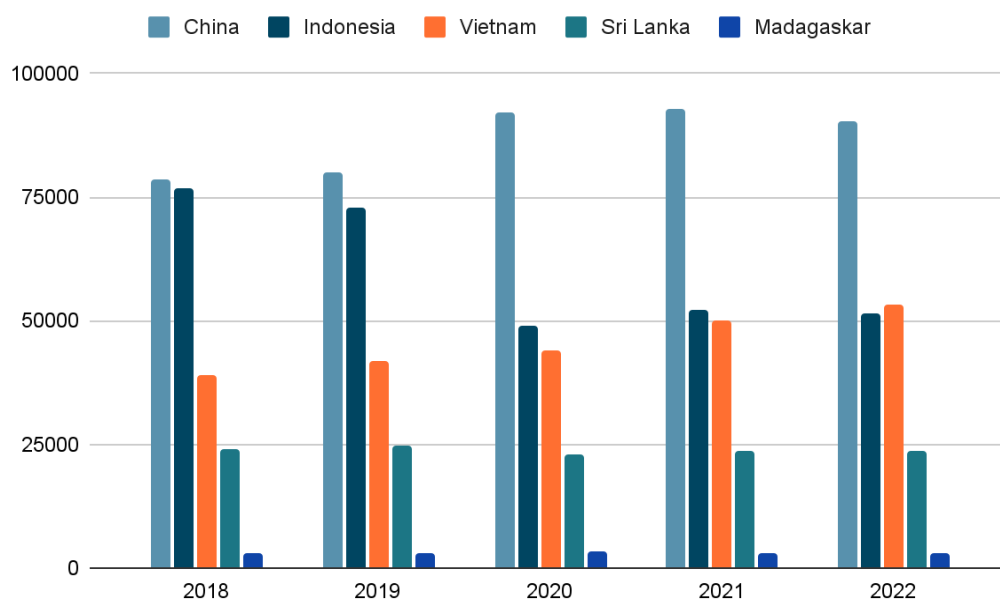
Tabel 2 menunjukkan Subsektor perkebunan memberikan kontribusi terbesar bila dibandingkan dengan subsektor yang lainnya. sektor perkebunan dalam suatu wilayah selain berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, juga terhadap penyerapan tenaga kerja dan menghasilkan devisa bagi negara melalui kegiatan ekspor. Peranan ini akan semakin berpengaruh signifikan terhadap perekonomian apabila komoditas ekspor memiliki daya saing di pasar internasional (Christiani, E., 2013). Kayu manis merupakan salah satu komoditas perkebunan yang dibudidayakan di Indonesia. Tanaman asli Indonesia yang dalam dunia perdagangan lebih dikenal luas dengan nama *cassiavera/cinnamon* ini merupakan tanaman yang mulai dari kulit kayu, dahan, hingga bunganya dapat digunakan. Perkebunan kayu manis di Indonesia saat ini mayoritas dikelola oleh rakyat. Hal ini dapat kita lihat pada Tabel 3

Tabel 3. Luas Areal, Produksi, Volume Ekspor, dan Nilai Ekspor Kayu Manis Indonesia

Tahun	Luas Areal (Ha)			Produksi (Ton)	Volume Ekspor (Ton)	Nilai Ekspor (000 US\$)
	PR	PBN	PBS			
2010	99.321	-	-	88.104	46.050	48.414
2011	102.125	-	-	90.276	45.695	60.798
2012	101.797	-	-	89.577	40.403	49.593
2013	105.504	-	-	92.025	52.507	72.958
2014	109.645	-	-	91.447	58.314	107.110
2015	94.194	-	-	91.852	55.027	104.052
2016	98.502	-	-	80.335	48.900	94.155
2017	94.604	-	-	73.192	50.459	148.064
2018	90.916	-	-	76.922	41.392	141.489
2019	88.315	-	-	72.773	36.765	133.734
2020	88.448	-	-	48.836	37.028	151.292
2021	88.240	-	-	56.664	32.554	160.694
2022	87.193	-	-	60.018	26.167	131.449

Sumber : Statistik Perkebunan Non Unggulan Nasional Direktorat Jenderal Perkebunan

Berdasarkan Tabel 3 luas areal perkebunan, produksi, serta volume dan nilai ekspor kayu manis banyak mengalami kenaikan serta penurunan. Indonesia adalah salah satu negara produsen dan eksportir utama kayu manis di dunia. Indonesia masuk ke dalam tiga besar dalam hal memproduksi kayu manis dunia. Gambar 1 menunjukkan pada tahun 2018 hingga 2021 Indonesia dapat mengungguli negara lain selain China dalam hal memproduksi kayu manis, namun pada tahun berikutnya posisi Indonesia disusul oleh Vietnam.

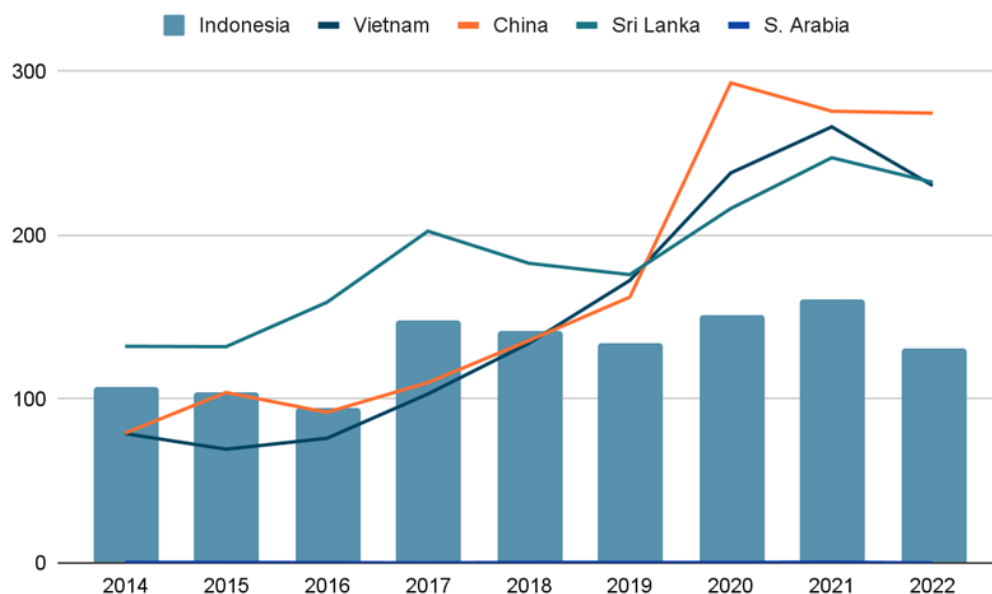


Sumber : *Food And Agriculture Organization (FAO, 2023)*

Gambar 1. 5 Peringkat Negara Produksi Kayu Manis

Negara China terus konsisten berada pada peringkat pertama dalam memproduksi kayu manis. Indonesia yang pada awalnya berada dekat dengan China menjadi tertinggal cukup jauh pada tahun 2020. Meskipun demikian Indonesia masih memiliki kesempatan untuk dapat bersaing dengan negara-negara lain didunia karena produksi kayu manis Indonesia masih berada di atas negara lain didunia kecuali China, bahkan Indonesia menduduki peringkat ke 3 dunia sebagai negara pengekspor kayu manis di bawah negara Vietnam dan China yang

kemudian disusul Srilanka, Uni Emirat Arab, dan Belanda (Lampiran 1). Menurut Asrini *et al.*,(2021) sebagian besar kayu manis masih diolah dan dipasarkan terutama untuk ekspor dalam bentuk kulit pohon kering. Hal ini juga sejalan sebagaimana data produksi yang telah dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Perkebunan bahwa wujud dari produksi kayu manis ini adalah berupa kulit kering. Ekspor kayu manis Indonesia sebagian besar (95%) dalam bentuk gulungan dan broken, tetapi masih sangat sedikit dalam bentuk powder. Amerika Serikat adalah negara tujuan ekspor utama Indonesia dalam bentuk gulungan (41%) dan Singapura (53%). Selain itu, negara-negara yang bersaing dengan Indonesia, seperti Sri Lanka, Cina, dan Vietnam, mampu mengeksport kayu manis dengan nilai yang lebih tinggi, seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 2.



Sumber : Food And Agriculture Organization (FAO, 2023)

Gambar 2. Nilai Ekspor Kayu Manis Indonesia, Vietnam, China, Sri Lanka, dan Saudi Arabia 2014 - 2022

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat bahwa nilai ekspor kayu manis Indonesia berada pada peringkat kedua. Namun, pada tahun 2019 negara-negara

pesaing mulai menyalip Indonesia. Ini menunjukkan bahwa Indonesia harus meningkatkan daya saingnya dalam industri kayu manis agar dapat bersaing dengan negara-negara lain. Nilai ekspor kayu manis Indonesia kalah jauh dibandingkan dengan negara-negara pesaingnya, seperti Sri Lanka dan Cina. Padahal dalam segi produksi, Indonesia berada di atas negara lain. Menurut Kementerian Perindustrian pada tahun 2012 menyatakan bahwa dunia membutuhkan 100.000 ton kayu manis impor per tahun. Indonesia masih memiliki peluang untuk mendominasi pasar dunia, meskipun Indonesia berada dibawah negara Vietnam dan China. Argumen mengenai hal ini dapat didukung dengan mengingat luasnya wilayah geografis Indonesia dan produksi kayu manis yang cukup tinggi, yang keduanya memiliki potensi mengungguli negara-negara lain dalam perdagangan kayu manis global.

Menurut Sidabutar, F (2022) pertumbuhan ekonomi secara simultan, dan berhubungan timbal balik secara positif dengan daya saing. Indonesia harus siap bersaing di pasar global dengan intensitas yang semakin meningkat, khususnya dalam konteks liberalisasi perdagangan, yang menghilangkan segala pembatasan perdagangan. Mutu dan kualitas yang baik pada komoditas yang diperdagangkan sangat berperan penting dalam perdagangan internasional. Potensi yang sangat besar ini dapat membuktikan manfaat dan prospek dari komoditas kayu manis yang diperdagangkan. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengambil judul “Analisis Daya Saing Ekspor Kayu Manis Indonesia”.

1.2. Rumusan Masalah

Dewasa ini perekonomian dunia sudah bersifat global dan terintegrasi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kerjasama ekonomi antar negara yang sudah

disepakati. Dampak dari globalisasi ini mengakibatkan pasar antar negara menjadi semakin luas, sehingga setiap negara berusaha untuk meningkatkan daya saing produk-produk yang dihasilkannya. Produk-produk ini harus mampu bersaing sehingga dapat bertahan dan bersaing di pasar global. Spesialisasi dan daya saing saat ini sangat penting untuk mengatasi kondisi globalisasi perdagangan (Djafar, 2013). Menurut Tambunan (2004), daya saing suatu komoditas dapat dilihat dari keunggulan yang dimilikinya. Keunggulan ini dapat berupa keunggulan yang lebih besar daripada keunggulan kompetitif. Keunggulannya komoditas tersebut diharapkan dapat bersaing di pasar global.

Salah satu tanaman perkebunan rakyat yang menjadi komoditas ekspor Indonesia adalah kayu manis. Tingginya permintaan kayu manis di pasar dunia menunjukkan adanya potensi bagi pengembangan kayu manis Indonesia. Namun, beberapa negara mulai bersaing dengan Indonesia, seperti Cina, Vietnam, dan Sri Lanka, yang terus meningkatkan kualitas dan ekspor kayu manis mereka. Oleh karena itu, Indonesia harus melakukan terobosan dan upaya keras untuk mempertahankan dan meningkatkan eksponya. Salah satu masalah dengan komoditas kayu manis adalah bahwa sebagian besar perkebunan kayu manis di Indonesia diusahakan oleh masyarakat. Akibatnya, pembudidayaan yang dilakukan kurang terorganisir, seperti penggunaan input yang kurang unggul, yang dapat mengurangi produksi dan produktivitas kayu manis. Padahal jika kita bandingkan dengan negara lain, Indonesia tidaklah kalah dalam segi produksi. Produksi kayu manis berada di atas negara-negara pesaing. Tidak berkembangnya industri turunan/pengolahan kayu manis dalam daerah, dan mutu kualitas produk yang dihasilkan petani kurang untuk memenuhi permintaan ekspor, meskipun

kayu manis adalah komoditas utama. Akibatnya, harga kayu manis akan turun dan akan mempengaruhi nilai dari ekspor (Direktorat Jenderal Perkebunan 2014). Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan ekspor kayu manis Indonesia dari tahun 2000-2022?
2. Bagaimana daya saing ekspor kayu manis Indonesia di pasar dunia dari segi keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perkembangan ekspor kayu manis Indonesia dari tahun 2000-2022 menggunakan metode analisis deskriptif.
2. Menganalisis daya saing ekspor kayu manis Indonesia di pasar dunia dengan analisis keunggulan komparatif menggunakan metode analisis Revealed Comparative Trade Advantage (RCTA) dan analisis keunggulan kompetitif menggunakan metode analisis Export Competitiveness Index (XCI).

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Sebagai sumber informasi untuk mengetahui perkembangan ekspor kayu manis indonesia di pasar dunia.

2. Sebagai bahan kajian untuk memperluas pemahaman dan wawasan mahasiswa/i dan sebagai referensi dalam meneliti masalah yang sama dengan variabel berbeda.
3. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.